

## **Strategi Penguatan Nilai Demokrasi dan Nilai Nasionalis Bagi Siswa**

**Hendro Juwono**

Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB) Banyuwangi, Indonesia

Email: [hendrojuwono@gmail.com](mailto:hendrojuwono@gmail.com)

**Abstrak.** Perkembangan nilai nasionalis dan nilai demokrasi siswa adalah topik yang penting dalam pendidikan. Nilai nasionalis dan demokrasi dapat dikembangkan melalui berbagai pendekatan di sekolah dan di Masyarakat. Masyarakat dan sekolah sama-sama memiliki peran besar terhadap pembentukan karakter dan sifat nilai nasionalis dan demokrasi. Penggunaan gadget yang berlebihan di rumah dapat membuat siswa lebih terisolasi dari lingkungan sekitar. Mereka mungkin lebih banyak berinteraksi di dunia maya daripada di dunia nyata, sehingga rasa kebersamaan dan keterikatan dengan budaya lokal dan nasional bisa menurun. Selain itu, gadget berisi konten global yang dapat mempengaruhi pandangan dan nilai-nilai siswa. Konten yang bersifat global dan tidak selalu mencerminkan nilai-nilai nasionalis bisa menggeser perhatian siswa dari budaya dan sejarah nasional. Tujuan penulisan artikel adalah untuk mendeskripsikan strategi penanaman nilai demokrasi dan nilai nasionalis bagi siswa. Metode yang digunakan adalah kualitatif, dengan jenis penelitian Pustaka. Hasil dari penelitian adalah strategi penguatan nilai demokrasi dan nasionalis kepada siswa melalui pemberian Pendidikan kewarganegaraan, latihan upacara dengan pengenalan materi tentang kemerdekaan, mengajak siswa dan siswi ke situs-situs bersejarah, termasuk makam pahlawan. Siswa yang mendapat pembelajaran melalui Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan yang dikuatkan dengan melihat langsung situs-situs sejarah dapat menguatkan nilai demokrasi dan nasionalis tertanam di dalam sanubari siswa.

**Kata Kunci:** Nilai Demokrasi, Nasionalis, Siswa

***Abstract.** The development of nationalist values and democratic values of students is an important topic in education. Nationalist values and democracy can be developed through various approaches in schools and in society. The community*

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)  
Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB) Banyuwangi**

*and schools both have a big role in shaping the character and nature of nationalist and democratic values. Excessive use of gadgets at home can make students more isolated from their surroundings. They may interact more in the virtual world than in the real world, so the sense of community and attachment to local and national cultures can decrease. In addition, gadgets contain global content that can influence students' views and values. Content that is global and does not always reflect nationalist values can shift students' attention away from national culture and history. The purpose of writing the article is to describe the strategy of instilling democratic values and nationalist values for students. The method used is qualitative, with the type of literature research. The results of the research are strategies to strengthen democratic and nationalist values to students through the provision of citizenship education, ceremonial exercises with the introduction of material about independence, inviting students and students to historical sites, including the tombs of heroes. Siswa yang mendapat pembelajaran melalui Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan yang dikuatkan dengan melihat langsung situs-situs sejarah dapat menguatkan nilai demokrasi dan nasionalis tertanam di dalam sanubari siswa.*

**Keywords:** *Democratic Values, Nationalists, Students*

## **PENDAHULUAN**

Perkembangan nasionalisme di Indonesia bermula dari proses yang sangat panjang dan kompleks, melibatkan berbagai peristiwa dan tokoh penting yang ikut andil dalam memberikan berkontribusi terhadap terbentuknya kesadaran berbangsa dan bernegara yang diwujudkan dalam perjuangan kemerdekaan. Diantara kelompok militan agamis adalah peran kaum ulama dan santri. Ulama' dan para santri mengawal perjuangan merebut kemerdekaan negara Indonesia setelah keluarnya fatwa dari Kh Hasyim As'ary bahwa cinta negara bagian dari imam (*Hubbul Wathon Minal Iman*). Para kaum santri menjadi motivator bagi terbentuknya keyakinan rakyat Indonesia untuk berpartisipasi aktif melawan penjajah ditengah harkat dan martabat yang tejajah. Membela tanah air dengan ikut berperang di medan perang mendapat jaminan mati syahid menjadi pendorong utama.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Ahmad Royani, "Pesantren Dalam Bingkai Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Indonesia," *Jurnal Islam Nusantara* 2, no. 1 (2018): 121, <https://doi.org/10.33852/jurnal.in.v2i1.75>.

Rakyat Indonesia yang terdiri dari kaum santri, abangan, dan nasionalis berjuang untuk merebut dan mempertahankan kemerdekaan mereka. Merebut kemerdekaan karena pada saat itu Indonesia belum merdeka, kemudian ada gerakan bersama untuk melawan penjajah dan berhasil merebut kemerdekaan setelah presiden pertama Bapak Soekarno dan Mohammad Hatta memproklamkan kemerdekaan tanggal 17 Agustus 1945, di Jakarta. Mereka mempertahankan kemerdekaan karena acara memproklamkan kemerdekaan, rakyat Indonesia masih melawan tentara Jepang yang tersisa di Indonesia.<sup>2</sup> Masyarakat Indonesia pada waktu dijajah adalah masyarakat minim sekali akan pendidikan. Kelemahan masyarakat Indonesia di bidang pendidikan menjadi alasan utama mengapa penjajah seperti Belanda, Jepang dan Inggris berkuasa di Indonesia dengan rentan waktu cukup lama. Para penjajah yang datang ke Indonesia memanfaatkan kebodohan masyarakat Indonesia, ditambah adanya politik adu domba (*divide et impera*) yang dijalankan dengan baik.<sup>3</sup>

Belanda berupaya keras berdamai dengan salah satu kiyai kharismatik yang konsen membela tanah air. Salah satu upaya damai yang dilakukan oleh Belanda dengan mengirimkan dua utusan ke Tebuireng. Dua utusan tersebut diutus untuk memberikan gelar bintang perak kepada KH Hasyim Asy'ari atas jasa-jasa dalam mengembangkan pendidikan Islam di Hindia Belanda. Belanda berharap besar bahwa pemberian gelar bintang dapat mengambil hati sang kiyai kharismatik dan bisa terjalin hubungan baik antara kelompok Islam dengan Belanda. KH Hasyim Asy'ari menolak secara tegas penghargaan yang diberikan Belanda. Alasan sang kiyai menolak penghargaan yang diberikan oleh Belanda murni karena alasan diplomatik karena memahami bahwa pemberian gelar tidak gratis, ada bayaran yang harus diberikan. Belanda tidak lantas menerima keputusan kiyai tersohor sampai saat ini, mereka masih berupaya kembali untuk memberikan penghargaan

---

<sup>2</sup> Ahmad Antoni et al., "Sejarah Kemerdekaan Indonesia," *Jurnal Inovasi Pendidikan* 6, no. 1 (2024).

<sup>3</sup> Djohan Makmur, Pius Suryo Haryono, and Sukri Musa, *Sejarah Pendidikan Di Indonesia Zaman Penjajahan* (Direktorat Jenderal Kebudayaan, 1993).

lebih bergengsi kepada kiyai yaitu bintang emas. Sedangkan kiyai kembali menolak penghargaan dan hadiah tersebut.<sup>4</sup>

Setia Budi (E.FE. Douwes Dekker) menyatakan bahwa “jika tidak karena pengaruh dan didikan agama Islam, maka patriotisme bangsa Indonesia tidak akan sehebat seperti yang diperlihatkan oleh sejarahnya hingga mencapai kemerdekaannya”. Artinya militansi para santri dan pesantren serta umat Islam cukup besar sebagai penggerak utama dalam pencapaian kemerdekaan Indonesia. Pendidikan Islam yang dijalani kaum santri di Pesantren mengkonstruksi semangat patriotisme yang siap mati membela tanah air.<sup>5</sup> Ulama-santri menjadi simbol utama perlawanan terhadap penjajah. Laskar Hizbullah menjadi benteng dalam pengawalan saat kemerdekaan RI diproklamasikan, baik memberikan dukungan secara moral maupun organisasional. Eksistensi Hizbullah berlanjut melakukan dalam memberikan pengawalan sampai titik satu era baru yakni era Revolusi kemerdekaan.

Perkembangan nilai nasionalis dan nilai demokrasi siswa adalah topik yang penting dalam pendidikan. Nilai nasionalis dan demokrasi dapat dikembangkan melalui berbagai pendekatan di sekolah dan di Masyarakat. Masyarakat dan sekolah sama-sama memiliki peran besar terhadap pembentukan karakter dan sifat nilai nasionalis dan demokrasi. Penggunaan gadget yang berlebihan di rumah dapat membuat siswa lebih terisolasi dari lingkungan sekitar. Mereka mungkin lebih banyak berinteraksi di dunia maya daripada di dunia nyata, sehingga rasa kebersamaan dan keterikatan dengan budaya lokal dan nasional bisa menurun. Selain itu, gadget berisi konten global yang dapat mempengaruhi pandangan dan nilai-nilai siswa. Konten yang bersifat global dan tidak selalu mencerminkan nilai-nilai nasionalis bisa menggeser perhatian siswa dari budaya dan sejarah nasional.

---

<sup>4</sup> Ikmal Fawaid, “Dinamika NU Pasca Kemerdekaan Menuju Ditetapkannya Khittah NU Sebagai Keputusan Mukhtar Situbondo 1945-1984,” *El Tarikh* 3, no. 2 (2022): 74–95.

<sup>5</sup> Jumeroh Mulyaningsih and Dedeh Nur Hamidah, “LASKAR SANTRI PEJUANG NEGERI: Rekam Jejak Laskar Hizbullah Dalam Pertempuran 10 November 1945 Di Surabaya,” *Jurnal Tamaddun* 6, no. 2 (2018).

Artikel ini membahas strategi sekolah dan Masyarakat dalam menanamkan nilai-nilai demokrasi dan nasionalis siswa. Tulisan ini dirasa sangat urgen untuk dibahas, mengingat nilai-nilai lokal mulai tergantikan dengan budaya luar. Anak lebih suka sendiri, kurang bersosial, dan acuh terhadap kondisi lingkungan, terlebih peduli kepada kemajuan bangsa dan negaranya. Apabila hal ini dibiarkan, maka dapat mencancam generasi bangsa.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan jenis penelitian pustaka. Metode penelitian kualitatif secara umum digunakan untuk eksplorasi kondisi alamiah, yaitu kondisi yang tidak direkayasa atau kondisi yang sebenarnya.<sup>6</sup> Sedangkan jenis penelitian pustaka adalah penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan sumber-sumber data primer atau sekunder melalui buku-buku, data tersebut kemudian diklasifikasi, dan dilakukan analisis untuk menarik kesimpulan.<sup>7</sup> Analisis data menggunakan analisis deskriptif. Data dokumentasi akan dianalisis dalam bentuk deskriptif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Penguatan Nilai Demokrasi bagi Siswa**

Sebelum mengkaji istilah nilai demokrasi maka dirasa perlu menjabarkan terlebih dulu masing-masing kata antara nilai dan demokrasi. Upaya ini membantu menemukan pengertian yang utuh tentang nilai demokrasi sendiri. Pertama pembahasan tentang Nilai. Nilai secara umum berada di atas aturan. Nilai merupakan hal pokok dalam kehidupan umat manusia yang berimplikasi terhadap perubahan cara berpikir, bekerja, bertindak, dan merespons lingkungan sekitar.

---

<sup>6</sup> A Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* (Prenada Media, 2016).

<sup>7</sup> Wahyudin Darmalaksana, "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan," *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2020.

Nilai-nilai menjadi dasar utama yang mengarahkan manusia mencapai tujuan dan kebahagiaan.<sup>8</sup>

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyebutkan pengertian nilai dengan beberapa arti, yaitu harga, harga uang, angka kepandaian, banyak sedikitnya isi, kadar, mutu, gizi berbagai jeruk hampir sama; suatu karya sastra yang tinggi, sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan, sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.<sup>9</sup>

Menurut Driyarkara, nilai adalah hakikat suatu hal, yang menyebabkan hal itu pantas dikejar oleh manusia. Sedangkan menurut Fraenkel, nilai adalah idea atau konsep yang bersifat abstrak tentang apa yang dipikirkan seseorang atau dianggap penting oleh seseorang, biasanya mengacu kepada estetika (keindahan), etika pola perilaku dan logika benar salah atau keadilan.<sup>10</sup> Sedangkan pengertian demokrasi sebagaimana disebutkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki pengertian pemerintahan oleh rakyat, dengan kata lain bahwa kekuasaan tertinggi berada di tangan rakyat, rakyat yang menentukan melalui wakil-wakil yang mereka pilih di bawah sistem pemilihan bebas. Abraham Lincoln mengemukakan demokrasi adalah suatu pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat<sup>11</sup>.

Demokrasi didasarkan pada pengakuan tentang manusia yang memiliki kebebasan secara asalnya. Kebebasan manusia dapat terlihat pada kebebasan dalam menyampaikan pendapat dan menentukan hidupnya. Dengan demikian, sehingga dapat dipastikan pula bahwa kebebasan manusia dalam berpendapat membuka peluang adanya pendapat dan kehendak yang beragam. Kondisi tersebut berpotensi terhadap muncul konflik antar personal dengan kehendak masing-masing, akibat terjadi disharmoni. Sehingga dalam rangka menciptakan kehidupan yang harmoni

---

<sup>8</sup> Bambang Siswanto, "Perkembangan Konsep Dan Penelitian Green Marketing: Analisis Pustaka," *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Ukrida* 10, no. 1 (2010): 98614.

<sup>9</sup> Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, "Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga," *Jakarta: Balai Pustaka*, 2002.

<sup>10</sup> Cora Elly Novianti, "Demokrasi Dan Sistem Pemerintahan," *Jurnal Konstitusi* 10, no. 2 (2013): 333–54.

<sup>11</sup> Burhanudin Mukhamad Faturahman, "Aktualisasi Nilai Demokrasi Dalam Perekrutan Dan Penjaringan Perangkat Desa," *Sospol* 4, no. 1 (2018): 132–48.

demokrasi menghendaki dialog dan kompromi, yang dapat mempersatukan berbagai pendapat dalam sebuah titik temu<sup>12</sup>

Demokrasi dapat difahami melalui dua cara yaitu pertama normatif dan kedua empiris. Gaffar memberi gambaran pengertian demokrasi secara normatif yaitu sesuatu hal yang dianggap sebagai sesuatu ideal dan akan dilakukan oleh sebuah negara, contoh seperti “pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat”. Pemerintahan ditangan rakyat memiliki pengertian bahwa rakyat ikut andil dalam merumuskan aturan dan Undang-undang berdasarkan pada kepentingan melahirkan sebuah aturan yang menguntungkan dan melindungi hak-haknya. Agar itu bisa terlaksana, diperlukan sebuah peraturan bersama yang mendukung dan menjadi dasar pijakan dalam kehidupan bernegara untuk menjamin dan melindungi hak-hak rakyat. Peraturan seperti itu biasa disebut Konstitusi. Penguatan nilai demokrasi bagi siswa merupakan hal yang penting dalam pembentukan karakter generasi muda. Demokrasi tidak hanya sebatas sistem pemerintahan, tetapi juga mencakup nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang mendukung kehidupan bersama yang harmonis dan adil. Adapun strategi dalam memperkuat nilai demokrasi bagi siswa:

1. Pendidikan Kewarganegaraan

Guru dan orang tua mengajarkan siswa tentang konsep-konsep dasar demokrasi, hak dan kewajiban sebagai warga negara, serta pentingnya partisipasi dalam proses demokrasi. Tidak cukup sampai disitu, pengenalan konsep-konsep dasar demokrasi dilakukan secara konkrit. Guru dan orang tua dapat memperkuat pemahaman siswa tentang konsep-konsep dasar demokrasi dengan memberikan contoh sikap demokrasi di sekolah, rumah, dan lingkungan. Anak atau siswa yang melihat langsung mendapat pengajaran kehidupan yang akan merangsang sosial anak di masa yang akan datang.

2. Penerapan Demokrasi di Sekolah

---

<sup>12</sup> Azhar Sulistiyono, “Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Demokrasi Melalui Budaya Sekolah,” *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah* 2, no. 2 (2021): 1–8.

Melalui fasilitas yang diberikan sekolah kepada siswa untuk terlibat dalam pengambilan keputusan di sekolah, misalnya melalui organisasi siswa, pemilihan ketua kelas, atau dewan siswa. Siswa merasa dihargai oleh guru-gurunya dengan mengikutisertakan pada acara rapat dan pertemuan. Kebiasaan tersebut akan membentuk kepribadian siswa untuk menghargai pendapat orang lain dan tidak bersifat otoriter.

### 3. Diskusi dan Debat

di antara strategi yang cukup efektif membentuk sifat demokrasi siswa dengan mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam diskusi dan debat mengenai isu-isu sosial dan politik. Ini membantu mereka untuk memahami berbagai perspektif dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Berpikir kritis bukan hal mudah, namun guru dapat melatih siswa secara pelan-pelan dan di bawah pengawasan untuk memberikan argumen pendukung terhadap permasalahan pemerintahan.

### 4. Pengembangan Nilai-Nilai Toleransi dan Keterbukaan

Guru dan orang tua mendorong sikap menghargai perbedaan dan keterbukaan terhadap ide-ide baru. Anak akan terbiasa dengan perbedaan dan menghargai pendapat yang berbeda sehingga tidak memaksakan pendapat sendiri, apalagi merasa pendapatnya adalah paling benar yang harus diterima oleh setiap orang. Guru dan orang tua dapat melaksanakan melalui kegiatan kelompok, proyek kolaboratif, dan interaksi antar siswa dari berbagai latar belakang. Bertukar pengalaman dan pengetahuan melalui tugas kelompok atau kegiatan kolaboratif menambah kepekaan sosial anak, dan membentuk pribadi

### 5. Pemodelan Perilaku Demokratis

Pemodelan perilaku demokratis termasuk salah satu langkah Guru dan staf sekolah dalam penguatan nilai-nilai demokratis. Pelajaran dengan pemberian teladan dalam menerapkan nilai-nilai demokrasi cukup signifikan. Anak atau siswa lebih mudah menangkap pesan informasi melalui contoh teladan secara langsung. Oleh sebab itu, guru dan orang tua dapat membuka ruang demokrasi yang bisa secara langsung dapat dilihat oleh anak dan murid, seperti

mendengarkan pendapat siswa, memberikan ruang untuk ekspresi diri, dan memperlakukan semua siswa secara adil.

Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan siswa dapat memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai demokrasi dalam kehidupan sehari-hari, serta menjadi warga negara yang aktif dan bertanggung jawab di masa depan. Strategi penguatan pemahaman nilai demokrasi siswa tidak bisa dilakukan sendiri. Sekolah saja belum cukup atau orang tua saja juga belum cukup, terlebih jika tidak mendapatkan dukungan dari lingkungan keluarga. Semua memiliki tanggungjawab yang sama dalam menjamin anak-anak didik mendapat pengetahuan maksimal.

### **Penguatan Nilai Nasionalis bagi Siswa**

Berangkat dari pandangan Faiziyah, Gunawan, Moesa, dan Supardan, bahwa generasi bangsa Indonesia saat ini mengalami krisis nasionalisme. Penyebab utama Krisis nasionalis adalah perkembangan teknologi dan digitalisasi yang sangat masif. Anak-anak era sekarang lebih senang bermain sosial media dari pada berdiskusi atau bersilaturahmi dengan teman yang ada, mereka sibuk dengan Gadget masing-masing, paling tidak mereka bisa bermain game bersama. Anak-anak kita lebih asyik bermain dengan media sosial, main game, main aplikasi lainnya daripada bermain dengan teman sebayanya. Semangat untuk mengenal budaya lokal semakin jauh, sedikit demi sedikit mulai tergantikan dengan permainan-permainan yang ada Gadget.

Melihat kondisi tersebut perlu adanya upaya strategis untuk menanamkan nilai-nilai nasionalis mulai dari tingkat sekolah dasar. Contoh dengan memperkenalkan budaya-budaya lokal melalui proses pembelajaran. Menumbuhkan nilai-nilai nasionalis dapat dilakukan dengan banyak cara, seperti melalui pembelajaran budaya lokal disekolah dasar. Selain pembelajaran budaya lokal, siswa juga mendapat pembiasaan mengikuti program-program sekolah yang berkaitan dengan nilai nasionalis, sehingga terbentuk karakter nasionalis pada anak bangsa sejak dini.

Penguatan pemahaman siswa tentang nilai nasionalis memiliki fungsi dan peran yang besar dalam membentuk generasi muda yang memiliki rasa cinta

terhadap tanah air, rasa solidaritas yang tinggi, dan bertanggung jawab sebagai warga negara, utamanya pada jabatan yang akan ia emban kelak. Sekolah dapat mengimplementasikan penanaman nilai demokrasi dan nasionalis pada berbagai program, seperti upacara bendera, pelajaran sejarah perjuangan kemerdekaan, mengajak siswa melakukan kunjungan ke situs bersejarah, mengadakan lomba-lomba bertema nasionalisme, dan kegiatan gotong royong baik sekolah dan lingkungan. Dengan demikian, siswa dapat lebih memahami dan menghayati pentingnya nasionalisme dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Konsep nilai merujuk pada prinsip atau standar yang dianggap penting oleh individu atau kelompok dalam menentukan perilaku, keputusan, dan tindakan mereka. Nilai-nilai ini bisa bersifat moral, etika, budaya, atau pribadi dan mempengaruhi cara orang berinteraksi satu sama lain serta bagaimana mereka menilai apa yang baik atau buruk, benar atau salah, penting atau tidak penting.<sup>13</sup>

Nilai adalah konsep abstrak yang digunakan untuk merefleksikan keyakinan, pandangan, atau prinsip yang dianggap penting oleh individu atau masyarakat. Nilai berfungsi sebagai panduan dalam berperilaku, membuat keputusan, dan menilai tindakan atau kejadian. Nilai bisa bersifat individu maupun kolektif dan sering kali dipengaruhi oleh budaya, agama, pendidikan, dan pengalaman hidup. Dengan pengertian nilai tersebut, dapat difahami bahwa nilai nasionalis adalah nilai-nilai yang merepresentasikan rasa cinta tanah air.

Nilai nasionalis adalah cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Sedangkan sub nilai nasionalis antara lain apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul dan berprestasi, cinta tanah air,

---

<sup>13</sup> R Parmono, "Konsep Nilai Menurut Max Scheler," *Jurnal Filsafat* 1, no. 1 (1993): 43–51.

menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keberagaman budaya, suku dan agama.<sup>14</sup>

Menanamkan budaya lokal pada siswa sekolah dasar sebagai karakter dan budaya disekolah dan akan menjadi karakter dan menumbuhkan rasa nasionalisme siswa, dengan adanya pembelajaran budaya lokal di sekolah dasar akan dapat menjadikan siswa semakin cinta terhadap budaya bangsa dan Negara, disampaing itu sekolah dapat menunjukan kepada masyarakat sekitar bahwa sekolah ikut serta melestarikan budaya local dengan memberikan pembelajaran berbagai budaya lokal untuk menanamkan rasa nasionalisme kepada siswanya.

Pembiasaan nilai-nilai Nasionalisme di sekolah melalui berbagai macam kegiatan. Contoh pelaksanaan upacara bendera pada setiap hari senin. Para siswa dapat belajar untuk menghargai jasa para pahlawan, melatih kemampuan siswa sebagai pemimpin, belajar kemandirian, berjiwa patriotism, serta membangkitkan peran siswa dalam berbangsa dan bernegara. Contoh lain dengan memasukan budaya lokal dalam kegiatan-kegiatan sekolah, baik pada proses belajar-mengajar atau ekstra kurekuler, seperti mengajak siswa ke perpustakaan dan memperkenalkan jenis-jenis suku bangsa dengan berbagai macam budayanya, memperkenalkan kesenian (music, tari, dan lagu) yang ada diberbagai daerah agar tidak tergerus oleh budaya barat yang dibantu oleh perkembangan teknologi. Selain itu, guru dan orang tua perlu juga memperkenalkan jenis-jenis makanan khas lokal dimasing-masing daerah atau masing-masing suku di Indonesia.

Penanaman nilai nasionalis dilihat dari sudut pandang filsafat, bukan hanya berfungsi menjadi filter atas pengikisan budaya bangsa oleh perkembangan teknologi. Nilai-nilai budaya tradisional dapat diketahui melalui konsep kehidupan dalam bertindak dan berperilaku yang umumnya merepresentasikan lakatnya aspek nilai budi pekerti luhur bangsa sehingga akan menjadi pandangan Falsafah hidup bangsa Indonesia. Konsep kehidupan tersebut cenderung menjaga keseimbangan berbangsa dan bernegara, sebagai cerminan hubungan harmonis antara manusia, lingkungan, dan sang khaliq. Hubungan tersebut merupakan wujud dari budaya

---

<sup>14</sup> Sri Indriyani Umra, "Penerapan Konsep Bela Negara, Nasionalisme Atau Militerisasi Warga Negara," *Lex Renaissance* 4, no. 1 (2019): 164–78.

lokal masyarakat tradisional dari berbagai suku bangsa dalam menjaga keseimbangan dan keharmonisan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Nilai nasionalis merupakan salah satu nilai dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sejak 2016. Susanti dalam Abu Bakar) memberikan sebuah pernyataan bahwa pendidikan adalah salah satu cara paling strategis untuk membangun semangat nasionalis generasi pemuda. Menurut penulis, apa yang telah dinyatakan oleh Susanti bukan tanpa dasar, sebab apabila melihat kondisi keluarga siswa tidak banyak yang lahir dari keluarga berpendidikan, pun seandainya keluarga mereka adalah keluarga berpendidikan belum menjamin adanya praktek yang mencerminkan pendidikan nasionalis dalam aktifitas sehari-hari.

Kegiatan siswa di rumah banyak habis dengan permainan Gadget. Gadget menjadi permainan siswa diluar sekolah, kadang-kadang mereka membawa Gadget ke sekolah. Waktu siswa habis dengan Gadget, bukan karena mengerjakan tugas-tugas sekolah dan pekerjaan rumah. Pengaruh negatif Gadget bagi siswa lebih besar ketimbang pengaruh positif. Gadget pada hakikat nya ibarat pisau. Pisau dapat memberikan kemanfaatan dan dapat memberikan mudharatan, tergantung siapa yang menggunakan nya. Apabila pisau dimanfaatkan oleh orang tua sebagai alat memotong sayur, daging, dan lainnya di dapur maka pisau bernilai manfaat, namun jika pisau digunakan oleh anak-anak, yang belum memahami fungsi pisau tersebut secara benar, maka bisa jadi pisau akan melukai sang anak.

Selain itu, anak yang banyak menghabiskan waktu dengan Gadget dapat mengganggu perkembangan dan kesehatan otak. Otak yang sudah mengalami gangguan bisa menimbulkan hambatan dalam berbagai hal, seperti kemampuan berbicara (untuk anak balita), serta menghambat kemampuan dalam mengungkapkan pikirannya. Otak anak tidak bisa berkembang secara maksimal, ia lebih fokus kepada permainan Gadget, kurang merespon rangsangan lingkungan.

Diantaranya pengaruh negatif Gadget adalah menyebabkan kurang kepekaan sosial anak. Aplikasi dan fitur menarik yang ada dalam gadget dapat menghipnotis anak. Anak lebih asyik bermain permainan game sendirian. Sehingga

mengurangi bersama teman-teman seusianya. Anak yang terbiasa bermain sendiri, akhirnya kurang bersosial yang berpotensi membentuk karakter individualis, menutup dan menarik diri dari interaksi sosialnya. Bahkan di hari libur dan diakhir pekan digunakan untuk bermain gadget ketimbang bermain dengan teman-temannya.

Menurut Ndari “Handphone atau gadget berpotensi mengganggu normalitas mental belajar siswa. Siswa yang minat belajar rendah kurang berani mengambil resiko dalam ujian, sehingga mencari jalan menyontek melalui handphone atau gadget. Handphone atau gadget menjadi faktor dominan mempengaruhi minat belajar siswa. Minat belajar menjadi berkurang dan mengakibatkan prestasi belajar siswa pun ikut menurun.

Sekolah sebagai satu-satunya lembaga pendidikan yang konsen mendidik siswa-siswi adalah tumpuan utama bagi harapan besar orang tua. Sekolah memiliki peran besar terhadap keberhasilan siswa. Apa yang tidak ditemukan oleh siswa di rumah dapat mereka temukan di sekolah melalui proses pembelajaran.

## **KESIMPULAN**

Strategi penanaman nilai demokrasi dan nilai nasionalis kepada siswa dapat dilakukan di rumah, sekolah, dan lingkungan. Sekolah sebagai gerbang utama penanaman nilai demokrasi dan nasionalis, mengingat banyak orang tua siswa di rumah bukan berlatarbelakang pendidikan, terkadang belum pernah mengenyam bangku sekolah, sehingga penanaman nilai demokrasi dan nasionalis di rumah kurang maksimal. Berbeda dengan sekolah, guru dan lingkungan dapat membangun sistem dan budaya serasi dengan nilai demokrasi dan nasionalis. Penanaman nilai demokrasi dan nasionalis di sekolah berupa kegiatan upacara, dan pemberian nasihat tentang perjuangan para pendiri bangsa Indonesia (*founding fathers*). Selain itu, guru dapat mengajak siswa mengunjungi situs-situs peninggalan kemerdekaan, makam pahlawan, dan buku-buku sejarah kemerdekaan Indonesia. Selain itu, sekolah bertanggungjawab penuh menciptakan produk lulusan cinta tanah air.

Sekolah dapat merealisasikan dengan berbagai hal yang terintegrasi dengan penguatan nilai-nilai demokrasi dan nasionalis.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Antoni, Ahmad, Dafiq Thariq, Muhamad Fathul, and Sastra Wijaya. "SEJARAH KEMERDEKAAN INDONESIA." *Jurnal Inovasi Pendidikan* 6, no. 1 (2024).
- Darmalaksana, Wahyudin. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan." *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2020.
- Faturahman, Burhanudin Mukhamad. "Aktualisasi Nilai Demokrasi Dalam Perekrutan Dan Penjaringan Perangkat Desa." *Sospol* 4, no. 1 (2018): 132–48.
- Fawaid, Ikmal. "Dinamika NU Pasca Kemerdekaan Menuju Ditetapkannya Khittah NU Sebagai Keputusan Mukhtar Situbondo 1945-1984." *El Tarikh* 3, no. 2 (2022): 74–95.
- Indonesia, Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa. "Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga." *Jakarta: Balai Pustaka*, 2002.
- Makmur, Djohan, Pius Suryo Haryono, and Sukri Musa. *Sejarah Pendidikan Di Indonesia Zaman Penjajahan*. Direktorat Jenderal Kebudayaan, 1993.
- Mulyaningsih, Jumeroh, and Dedeh Nur Hamidah. "LASKAR SANTRI PEJUANG NEGERI: Rekam Jejak Laskar Hizbullah Dalam Pertempuran 10 November 1945 Di Surabaya." *Jurnal Tamaddun* 6, no. 2 (2018).
- Noviati, Cora Elly. "Demokrasi Dan Sistem Pemerintahan." *Jurnal Konstitusi* 10, no. 2 (2013): 333–54.
- Parmono, R. "Konsep Nilai Menurut Max Scheler." *Jurnal Filsafat* 1, no. 1 (1993): 43–51.
- Royani, Ahmad. "Pesantren Dalam Bingkai Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Indonesia." *Jurnal Islam Nusantara* 2, no. 1 (2018): 121. <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v2i1.75>.
- Siswanto, Bambang. "Perkembangan Konsep Dan Penelitian Green Marketing: Analisis Pustaka." *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Ukrida* 10, no. 1 (2010): 98614.

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)  
Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB) Banyuwangi**

- Sulistiyono, Azhar. “Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Demokrasi Melalui Budaya Sekolah.” *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah 2*, no. 2 (2021): 1–8.
- Umra, Sri Indriyani. “Penerapan Konsep Bela Negara, Nasionalisme Atau Militerisasi Warga Negara.” *Lex Renaissance 4*, no. 1 (2019): 164–78.
- Yusuf, A Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Prenada Media, 2016.